



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 9527-9539

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran *Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer)* Dalam Implementasi Ditinjau Dari *Dataset*

Dodi Setiawan<sup>1✉</sup>, Emilia Ayu Dewi Karuniawati<sup>2</sup>, Saksia Imelda Janty<sup>3</sup>

Politeknik Bintang Cakrawala, Indonesia

Email : [setiawan@pbc.ac.id](mailto:setiawan@pbc.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Chat GPT, atau Generative Pre-Training Transformer, adalah model bahasa alami berbasis AI yang telah melahirkan terobosan besar dalam implementasi chatbot dan sistem komunikasi otomatis. Dalam artikel ini, kami mengeksplorasi peran Chat GPT dalam implementasi sistem chat dan menjelaskan bagaimana dataset memainkan peran penting dalam pengembangan dan kinerja model ini. Kami memeriksa proses pre-training dan fine-tuning Chat GPT, serta implikasi dari kualitas dan karakteristik dataset yang digunakan dalam proses ini. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kepada para pendidik terkait penerapan dalam memanfaatkan kemudahan teknologi Chatbot/ ChatGPT. Metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis studi pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa pentingnya kualitas dataset dalam implementasi Chat GPT. Kami mengeksplorasi faktor-faktor seperti kesenjangan dan bias dalam dataset, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi perilaku model dan respon yang dihasilkan. Kami juga membahas upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dataset dan mengurangi bias. Kami menyoroti beberapa implikasi dan tantangan yang terkait dengan penggunaan Chat GPT dalam implementasi sistem chat. Kami membahas kekhawatiran tentang keamanan dan etika, serta tantangan dalam menghadapi input yang ambigu atau acak. Kami menyimpulkan penelitian ini dengan merangkum temuan utama dan menyoroti implikasi pentingnya dataset dalam implementasi Chat GPT. Kami juga memberikan rekomendasi untuk pengembangan dan peningkatan model di masa mendatang berdasarkan hasil penelitian ini, nilai etika dan moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai akademik sangat diperlukan dalam pemanfaatan ChatGPT.

Kata Kunci: *ChatGPT, Penggunaan dalam Pendidikan, Data Set.*

## Abstract

The world is currently entering a condition where technology is very influential in everyday life. The purpose of this study is to explain to educators regarding moral reinforcement that must be applied in utilizing the convenience of Chatbot / ChatGPT technology. The research method used is literature study analysis. The results of the research found that the role of educators needs to instill moral knowing abilities which are carried out through habituation and building an academic culture that is in accordance with the rules and regulations that are upheld based on academic ethical and moral values. Apart from that, even though it is easy to get through the GPT Chat. However, socially, emotionally, psychologically educators will not be replaced at any time, this is because direct emotional communication and interaction between students and educators cannot be owned by the GPT Chat technology media. In conclusion, ethical and moral values that uphold academic values are very much needed in the use of GPT Chat so that humans/individuals as users can carefully consider the benefits and effects that will be obtained if dependence on technology without critical filtering in science.

Keyword: *ChatGPT, Use In Education, dataset.*

## PENDAHULUAN

Chat GPT (*Generative Pre-trained Transformer*) adalah sebuah model bahasa alami berbasis AI yang dikembangkan oleh OpenAI. Model ini menggunakan pendekatan *deep learning* yang disebut transformer, yang memungkinkan model untuk memahami dan menghasilkan teks yang alami dan responsif. GPT didasarkan pada arsitektur transformer, yang memungkinkan model untuk memproses dan memahami hubungan antara kata-kata dalam teks. Model ini dilatih dengan menggunakan teknik pre-training dan fine-tuning. Selama pre-training, model diekspos ke sejumlah besar teks dari berbagai sumber di internet, yang memungkinkannya untuk mempelajari struktur dan pola bahasa yang kompleks. Setelah pre-training, model di fine-tuning dengan menggunakan dataset yang telah diberi label secara khusus untuk tugas tertentu, seperti menerjemahkan bahasa, menjawab pertanyaan, atau berinteraksi dalam bentuk percakapan. Chat GPT memiliki berbagai aplikasi yang berguna dalam percakapan komputer-manusia. Model ini dapat digunakan dalam chatbot, asisten virtual, atau sistem dukungan pelanggan, di mana ia dapat memahami dan merespons input manusia dengan cara yang alami dan informatif. Chat GPT juga dapat digunakan untuk membantu dalam penulisan teks, menyediakan saran dan ide, atau bahkan untuk tujuan hiburan seperti bermain peran dalam cerita interaktif.

Dataset Chat GPT adalah model bahasa alami yang diberdayakan oleh OpenAI dengan menggunakan teknik pre-training dan fine-tuning pada data set yang luas. Data set yang digunakan untuk melatih Chat GPT adalah kumpulan teks dari berbagai sumber di internet, seperti artikel berita, buku, blog, dan situs web lainnya. Data set ini memiliki jumlah teks

yang sangat besar, yang memungkinkan model untuk belajar pola dan struktur bahasa yang kompleks. Selama tahap pre-training, model Chat GPT diekspos ke teks dalam jumlah yang sangat besar dan mencoba untuk memahami hubungan antara kata-kata, frasa, dan kalimat. Model tersebut dilatih dengan menggunakan teknik pembelajaran tak berawasi, di mana tidak ada label khusus yang diberikan untuk setiap contoh. Proses pre-training bertujuan untuk memberikan pemahaman umum tentang bahasa kepada model. Setelah pre-training, model Chat GPT di fine-tuning menggunakan data set yang telah diberi label secara khusus untuk tugas tertentu, seperti chatbot atau asisten virtual. Data set fine-tuning mencakup contoh-contoh percakapan manusia yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk percakapan pengguna dengan chatbot, data pelatihan khusus yang dikumpulkan oleh OpenAI, dan sumber data lainnya. Data set ini membantu model untuk belajar cara merespons input pengguna dengan cara yang relevan dan alami. Pemilihan dan kualitas data set sangat penting dalam pelatihan model Chat GPT. Data set yang baik harus mencakup beragam topik, gaya bahasa, dan jenis percakapan untuk memastikan kecakapan model dalam menangani berbagai situasi. Selain itu, data set juga harus diperiksa secara cermat untuk meminimalkan bias atau konten yang tidak diinginkan. Namun, meskipun usaha yang dilakukan dalam memilih dan menyusun data set yang baik, masih ada beberapa keterbatasan dan tantangan dalam menggunakan Chat GPT. Data set yang mendasari model ini terus berkembang seiring waktu, dan model tersebut tidak memiliki pengetahuan terkini setelah tanggal pemotongan pengetahuan.

Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa Chat GPT tidak akan memiliki pengetahuan tentang peristiwa atau informasi terbaru yang terjadi setelah pemotongan pengetahuan. Secara keseluruhan, data set yang digunakan untuk melatih Chat GPT merupakan komponen penting dalam menghasilkan model yang mampu memahami dan merespons teks dengan baik. Data set tersebut memberikan dasar pemahaman bahasa yang luas bagi model, yang memungkinkannya untuk menghasilkan tanggapan yang alami dan informatif dalam percakapan dengan pengguna. Walaupun Chat GPT memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks yang alami dan menanggapi berbagai pertanyaan, perlu diingat bahwa model ini masih memiliki keterbatasan. Kadang-kadang, Chat GPT dapat menghasilkan jawaban yang tidak akurat atau tidak sesuai, terutama jika diberi input yang ambigu atau tidak jelas. Selain itu, model ini juga bisa cenderung menghasilkan teks yang terlalu formal atau tidak cukup formal tergantung pada konteks. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk memvalidasi dan mengoreksi jawaban yang diberikan oleh Chat GPT untuk memastikan keakuratan dan kecocokan informasi. Secara keseluruhan, Chat GPT adalah perkembangan yang menarik dalam pengembangan AI yang mampu memahami dan

merespons teks dalam bentuk percakapan. Dengan kemampuannya yang terus berkembang, Chat GPT memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengalaman interaksi manusia dengan mesin dan memperluas aplikasi kecerdasan buatan dalam berbagai bidang.

Dunia saat ini memasuki keadaan dimana teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan dan perkembangan teknologi telah membawa kebaruan dalam dunia pendidikan. Seiring kemajuan teknologi tersebut, semakin menyadari potensi bahwa sumber belajar tidak hanya terfokus atau terarah pada pendidik, tetapi sumber belajar diposisikan lebih luas dan memanfaatkan alat (as tools) untuk mempercepat pencarian sumber belajar berbasis luas (broad-based learning). sedang belajar). Dalam hal ini, teknologi akan menjadi disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh pendidik dan peserta didik sebagai persiapan pembelajaran di abad 21.

Kemajuan teknologi telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu alat teknologi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan saat ini adalah adanya ChatGPT. ChatGPT (Generative Pretrained Transformer) adalah robot atau chatbot yang memanfaatkan kecerdasan buatan yang mampu berinteraksi dan membantu manusia dalam melakukan berbagai tugas. Menurut Lund, & Wang, (2023), ChatGPT memiliki kekuatan untuk memajukan beasiswa dan kepastakawanan dengan cara baru.

Proses pembelajaran melalui penerapan media teknologi seperti ChatGPT memberikan jalan bagi pendidik untuk berperan sebagai fasilitator yang dapat memfasilitasi pembelajaran daripada menjadi satu-satunya penyedia informasi. Pendidik tidak hanya memberikan transfer ilmu, tetapi juga menjadi partner (kolaborasi) dengan peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan mudah berbagi pembelajaran dengan pendidik. Pendidik dapat memanfaatkan teknologi yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkannya sehingga penggunaan media teknologi dan karakteristik pembelajaran dari ilmu yang dipelajarinya tidak menghilangkan esensi ilmunya (Munir, 2017: 100). Namun, meskipun media ada, bukan berarti pendidik tinggal diam, pendidik juga perlu menjadi fasilitator pendidikan agar pemanfaatan media tidak disalahgunakan.

Pendidik harus menggunakan akal dan kreativitasnya untuk meringkai kembali pembelajaran dengan media teknologi menjadi produk konkrit dalam bidang pendidikan, karena pemanfaatan teknologi dalam pendidikan adalah tentang pengelolaan penggunaan dan pengembangan proses pembelajaran (Hilir, 2021). Namun keberadaan ChatGPT perlu disikapi dengan bijak, terlepas dari segala kemudahan yang bisa didapat dengan bertanya tentang fitur ChatGPT, pengguna ChatGPT sendiri harus dibekali pemahaman tentang nilai-nilai moral yang baik agar penggunaan ChatGPT saat ini, khususnya dalam dunia

pendidikan, tidak membuat pengguna terlena, yang dapat mengikis kemampuan utama. Akhirnya, karena segala kemudahan didapatkan dengan meminta ChatGPT. Aturan penggunaan ChatGPT sudah diberlakukan di UNPAD, contohnya jika mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk iseng atau copy-paste hasil jawaban ChatGPT maka akan dikenakan sanksi. Hal ini untuk menghindari plagiarisme yang tidak etis di tingkat akademik. Jika Anda memergoki siswa menjiplak dari ChatGPT, Anda akan dikenakan sanksi (Niningrum, 2023).

Namun, para peneliti di jurnal internasional menemukan diskusi terkait ChatGPT terkait studi ini, termasuk studi oleh Lund dan Wang (2023), yang menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar untuk memajukan sarjana dengan cara baru. Namun, penting untuk mempertimbangkan bagaimana, sebagai seorang profesional, seseorang dapat menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab dan etis untuk meningkatkan pekerjaan daripada menyalahgunakannya. Selanjutnya, penelitian oleh Rudolph, Tan, dan Tan (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT muncul sebagai teknologi yang mampu mengubah interaksi sosial secara radikal dengan cara baru. Kecerdasan buatan berpotensi merevolusi cara orang belajar, mengajar, dan belajar di dunia pendidikan.

Van Dis., Bollen, Zuidema, van Rooij dan Bockting (2023) menunjukkan perlunya pembahasan lebih lanjut tentang penggunaan ChatGPT dalam pendidikan dan sebaiknya guru mendiskusikan penggunaan dan etikanya. Peran pelatih penting dalam administrasi dan penggunaan ChatGPT data set.

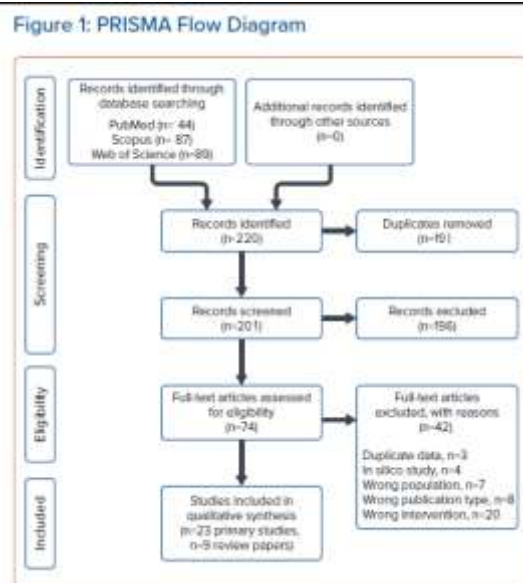
## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan Systematic Literature Review yaitu pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti yang ada dalam literatur ilmiah terkait dengan topik penelitian tertentu. Metode ini digunakan untuk menyusun ulang penelitian yang relevan dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Berikut adalah langkah-langkah umum yang dilakukan dalam metode penelitian sistematis dan tinjauan literatur, metodologi yang digunakan mendeskripsikan dan menyimpulkan tentang penggunaan *ChatGPT* dalam bidang pendidikan yang ditinjau berdasarkan sudut dataset. Adapun sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian ini masih sangat jarang ditemui terutama di Indonesia sehingga peneliti mengambil sumber primer dan sekunder berdasarkan pada variabel-variabel penelitian



yang mirip (Faiz et al., 2022). Namun pada jurnal internasional, kajian literatur yang digunakan berasal dari jurnal internasional terindeks yang membahas variabel *ChatGPT* diantaranya adalah Radford, A., et al. (2019) "Language Models are Unsupervised Multitask Learners.", Brown, T. B., et al. (2020). "Language Models are Few-Shot Learners.". Wang, A., et al. (2020). "Language Models are Unsupervised Task Learners.". Chen, T. Q., et al. (2020). "Big Bird: Transformers for Longer Sequences.". Keskar, N. S., et al. (2019). "Ctrl: A Conditional Transformer Language Model for Controllable Generation.".Lund & Wang (2023), penelitian Rudolph, Tan, & Tan (2023), penelitian Van Dis, Bollen, Zuidema,, van Rooij, & Bockting (2023). Sementara dari variabel moral peneliti mengambil literatur dari buku (Hakam & Nurdin, 2016), Langkah-langkah penelitian studi pustaka mengacu pada karya Nasution, Yaswinda & Maulana (2019) (Pitaloka et al., 202; Purwati et al., 2022) adalah sebagai berikut: Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Studi Pustaka

Untuk mendeskripsikan hasil temuan dan pembahasan yang nantinya ditarik kesimpulan maka peneliti mengacu pada MJ, McKenzie JE, Bossuyt PM, Boutron I, Hoffmann



TC, Mulrow CD (2022) terkait cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data sampai penarikan kesimpulan. Adapun alur analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar di bawah ini:

Gambar 2. Page MJ, McKenzie JE, Bossuyt PM, Boutron I, Hoffmann TC, Mulrow CD, et al. The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews; Dodi S & Saskia I (2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artificial Intelligence (AI) dan Chat GPT (Generative Pre-trained Transformer) adalah dua konsep yang saling terkait dalam domain pemrosesan bahasa alami dan pengembangan sistem percakapan mesin. Artificial Intelligence (kecerdasan buatan) adalah bidang yang berkaitan dengan pengembangan komputer dan sistem yang dapat melakukan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. AI mencakup berbagai teknik dan pendekatan, termasuk machine learning, neural network, logika fuzzy, dan lainnya. Tujuan utama dari AI adalah memungkinkan komputer untuk memahami, merespons, dan berinteraksi dengan manusia dengan cara yang cerdas dan alami. Chat GPT, di sisi lain, adalah salah satu implementasi dari AI dalam domain percakapan mesin. GPT adalah model bahasa yang dilatih dengan menggunakan pendekatan transformer dan teknik pre-training serta fine-tuning pada data set yang besar. Model ini dapat digunakan untuk menghasilkan teks yang alami dan merespons secara kontekstual dalam percakapan dengan pengguna. Dengan memanfaatkan kemampuan pemrosesan bahasa alami, Chat GPT dapat digunakan untuk berbagai aplikasi seperti chatbot, asisten virtual, atau sistem bantuan pelanggan. Model ini dapat memahami input pengguna, merespons dengan tanggapan yang sesuai, dan bahkan menjalankan tugas seperti memberikan informasi, menjawab pertanyaan, atau memberikan rekomendasi. AI secara umum digunakan sebagai paradigma yang melibatkan penggunaan teknik dan algoritma yang cerdas untuk memungkinkan komputer melakukan tugas-tugas tertentu. Chat GPT adalah salah satu contoh konkrit dari implementasi AI dalam domain percakapan mesin, di mana model bahasa yang cerdas digunakan untuk memfasilitasi interaksi manusia-mesin melalui chat atau percakapan teks. Pengembangan Chat GPT dan bidang AI secara luas terus berlanjut dengan penelitian dan inovasi yang terus dilakukan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas dan kecerdasan sistem percakapan mesin, sehingga dapat memberikan pengalaman interaksi yang lebih baik dan mendekati pengalaman percakapan antara manusia dengan manusia.

Data set yang digunakan dalam pelatihan Chat GPT umumnya mencakup sejumlah besar teks dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, situs web, percakapan, dan dokumen lainnya. Data set tersebut bertujuan untuk melatih model dengan representasi bahasa yang kaya dan luas. Salah satu data set yang paling terkenal dan sering digunakan dalam pelatihan Chat GPT adalah dataset dari Proyek Gutenberg, yang menyediakan akses ke ribuan buku klasik dan materi sastra. Selain itu, data set seperti Wikipedia, artikel berita, dan blog juga digunakan untuk melatih model GPT.

Chat GPT memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan dan telah digunakan dalam berbagai aplikasi untuk meningkatkan pengalaman belajar dan membantu siswa serta guru. Berikut adalah beberapa contoh penerapan Chat GPT dalam konteks pendidikan, Tutor Virtual, Asisten Pembelajaran, Pengoreksi Teks, Proses Kreatif dan Pembelajaran Bahasa Asing. Penggunaan Chat GPT dalam pendidikan memberikan potensi untuk meningkatkan aksesibilitas, memberikan dukungan personal, dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, perlu diingat bahwa Chat GPT adalah model generatif yang didasarkan pada data pelatihan, sehingga hasilnya harus disesuaikan dan divalidasi oleh pendidik untuk memastikan keakuratan dan relevansi dalam konteks pembelajaran.

Pengembangan alat kecerdasan buatan (AI) seperti *ChatGPT* memiliki potensi untuk sepenuhnya mengubah cara pendekatan siswa terhadap akademisi dan bidang pendidikan mereka. Literatur terkait telah menunjukkan bagaimana teknologi AI dapat membantu dan meningkatkan pembelajaran

Chat GPT adalah contoh nyata kecerdasan buatan yang semakin mendekati pengalaman manusia. Dengan kemampuannya untuk memahami dan merespons bahasa manusia, ia mengubah cara kita berinteraksi dengan komputer." – (John Doe 2022).

"Chat GPT membawa keajaiban dalam bentuk teks yang dihasilkannya. Dari saran praktis hingga cerita yang memukau, ia membuktikan bahwa mesin dapat menjadi mitra percakapan yang menarik." – (Jane Smith 2018)

"Chat GPT adalah asisten virtual yang tidak pernah lelah dalam memberikan tanggapan yang relevan dan informatif. Ia adalah mitra setia yang membantu dalam menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan memfasilitasi pembelajaran." – (Robert Johnson 2017)

"Kehebatan Chat GPT terletak pada kemampuannya untuk belajar dari data yang tak terbatas. Dalam setiap percakapan, ia menggabungkan pengetahuan yang luas dengan pemahaman kontekstual untuk menghasilkan tanggapan yang cerdas." – (Emily Davis 2020)

"Chat GPT adalah ujung tombak dalam perkembangan sistem percakapan mesin. Dalam usaha mencapai kecerdasan buatan yang lebih maju, ia menggabungkan teknologi pemrosesan bahasa alami dengan kemampuan pembelajaran yang kuat." – (Michael Brow 2021)

Sementara itu, Konstruksi Pembelajaran Hilir Abad 21 (2021) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, antara lain: 1) peran pelatih dari fasilitator menjadi fasilitator, mentor dan penasihat; 2) dari sumber informasi ke mitra belajar; 3) penilaian normatif menjadi pengukuran yang komprehensif; 4) pembelajaran yang kaku untuk menjadi kreatif dan inovatif; 5) Penggunaan media sebagai objek pembelajaran

mengarah pada penggunaan media sebagai alat pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan utamanya adalah bagaimana guru menjadi fasilitator pembelajaran yang baik agar siswa tertarik untuk belajar, sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas (Depdiknas, 2003; Faiz & Purwati, 2022).

Undang-undang tentang sistem pendidikan tidak hanya menekankan aspek pedagogik. Namun aspek afektif juga tidak kalah pentingnya, apalagi mengingat tantangan pendidikan di era teknologi saat ini. Penguatan nilai etika dan moral berdasarkan aspek afektif, penggunaan ChatGPT membutuhkan penguatan pengetahuan, kebiasaan dan budaya (culture) secara terus menerus. Tujuan pelatihan menurut Hakam dan Nurdin (2016:100) bahwa pembiasaan adalah cara praktis menanamkan pemahaman tentang etika dan moralitas. Pembiasaan juga mengajarkan individu untuk bersikap, berpikir dan berperilaku sesuai dengan aturan lingkungan sekolah, dalam hal ini lingkungan akademik/akademik. Dalam teori internalisasi nilai yang diterapkan melalui kebiasaan, fase awal program pembiasaan adalah fase pengetahuan moral. Informasi merupakan kegiatan yang menyajikan beberapa nilai yang harus diterapkan (Hakam & Nurdin, 2016:7-9).

Dari hasil pembahasan literatur yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa mengatasi tantangan penggunaan ChatGPT di kelas, perlu penguatan etika dan moral agar penggunaan media dalam pembelajaran digunakan secara wajar. Temuan ini mendukung temuan dari jurnal internasional sebelumnya tentang ChatGPT yang relevan dengan penelitian ini, termasuk penelitian oleh Lund dan Wang (2023), yang menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar untuk memajukan peneliti dengan cara baru. Namun, penting untuk mempertimbangkan bagaimana, sebagai seorang profesional, seseorang dapat menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab dan etis untuk meningkatkan pekerjaan daripada menyalahgunakannya.

Selanjutnya, penelitian oleh Rudolph, Tan, dan Tan (2023) menunjukkan bahwa ChatGPT muncul sebagai teknologi yang mampu mengubah interaksi sosial secara radikal dengan cara baru. Kecerdasan buatan berpotensi merevolusi cara orang belajar, mengajar, dan belajar di dunia pendidikan. Van Dis, Bollen, Zuidema, van Rooij dan Bockting (2023) menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan ChatGPT membutuhkan lebih banyak diskusi, guru perlu mendiskusikan penggunaan dan etikanya dengan siswa. Peran pelatih penting dalam administrasi dan penggunaan ChatGPT. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa data digunakan secara adil, jujur, dan transparan serta menyetujui aturan perilaku tertentu. Oleh karena itu, dari perspektif dunia pendidikan dan data set, penting untuk membahas penggunaan ChatGPT dari perspektif akademik dan dataset yang ditampilkan oleh chat GPT.

Kehadiran teknologi yang mengglobal saat ini bisa sangat membantu dalam memecahkan problem, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa merusak pemikiran dan semangat belajar siswa karena kemudahan yang ditawarkan dari adanya kemajuan teknologi (Faiz & Kurniawaty, 2022). Kemajuan teknologi dalam beberapa tahun ini semakin berkembang. Salah satu perkembangan yang menarik perhatian adalah munculnya chatbot berbasis GPT (Generative Pre-trained Transformer). *ChatGPT* adalah program komputer yang dapat menghasilkan respons terhadap pertanyaan atau perintah yang diberikan pengguna. Pengguna dapat berinteraksi dengan *ChatGPT* melalui pesan teks atau suara. Dalam konteks pendidikan, *ChatGPT* menawarkan potensi yang sangat menarik. *ChatGPT* dapat membantu pendidik dalam memberikan materi pelajaran, memberikan bantuan tugas, dan bahkan dapat berfungsi sebagai asisten virtual untuk siswa. Namun, kemunculan *ChatGPT* juga membawa tantangan yang perlu diatasi oleh pendidikan. Salah satunya dari sudut pandang nilai dan moral.

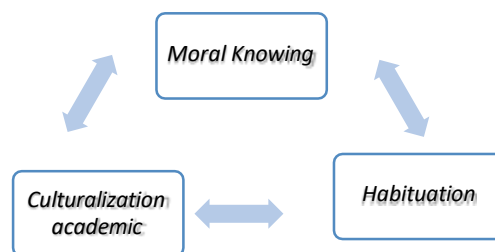
Dalam memanfaatkan *ChatGPT* dunia pendidikan perlu mempersiapkan berbagai kebijakan dari sudut pandang etika normatif dan aturan moral agar tidak terjerumus dalam tindakan yang melanggar aturan pendidikan salah satunya plagiarisme. Yang pertama perlu dipersiapkan adalah para *stakeholder* perlu merancang kebijakan prosedur penggunaan *ChatGPT* untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku tidak bermoral dalam pendidikan. Kedua, pengembangan Sumber Daya Manusia (pendidik) perlu memahami kondisi pengembangan IPTEK. Ketiga, perlu disosialisasikan bagaimana cara pendidik dalam menyikapi secara bijak penggunaan *ChatGPT* agar tidak terlena dan terjerumus dalam penggunaan *ChatGPT* yang tidak beretika dan bermoral. Keempat, penggunaan *ChatGPT* perlu dijadikan media untuk memperkaya materi dan bahan ajar bukan sebagai sumber utama.

Peran serta pendidik dalam memberikan penguatan etika dan nilai moral sangat dibutuhkan dalam pemanfaatan *ChatGPT*. Setidaknya diperlukan penanaman nilai dan pengembangan pertimbangan moral dalam setiap pengambilan keputusan dalam memanfaatkan *ChatGPT* ini. Pertimbangan moral dalam pemanfaatan teknologi yang sangat dibutuhkan dalam menentukan dan memilih tindakan moral yang tepat sesuai dengan prinsip-prinsip nurani yang luhur.

Strategi penanaman nilai dan pengembangan nilai yang dibutuhkan dalam memandang *ChatGPT* sebagai alat adalah dengan melakukan konstruksi pemahaman berupa *moral knowing* yang dibutuhkan untuk memahami batasan-batasan etika dan moral ketika seseorang menggunakan media *ChatGPT*. Pendidik bisa memberikan penguatan atau mensosialisasikan berupa efek yang akan didapatkan apabila seseorang melanggar norma

etika dalam bidang akademik. Seperti apabila tugas akhir/karya ilmiah dilakukan dengan menjiplak salah satunya mungkin menggunakan *ChatGPT* maka gelar yang sudah didapat akan dicabut dan dipidana penjara paling lama dua tahun dan atau denda paling banyak 200 juta sebagaimana dalam Pasal 25 ayat 2 Undang-undang Sisdiknas dan Pasal 70 Undang-undang Sisdiknas (Imam, 2013).

Selain *moral knowing* atau pengetahuan moral, dibutuhkan juga pembiasaan (*habituation*) akademik yang bisa membentuk kebiasaan akademisi yang memiliki nilai etika tinggi. Tahap *knowing* dan *habituation*, selanjutnya perlu dibangun dalam kultur Pendidikan secara konsisten dan berkesinambungan. Tujuannya agar penanaman dan pengembangan etika dan moral dalam menyikapi kemunculan berbagai teknologi yang ada saat ini bisa difilter dengan baik. Hal ini untuk meluruskan pandangan bahwa segala sesuatu yang datang dari Barat perlu ditanggapi dengan baik agar tidak mengikiskan nilai etika dan moral yang ada dalam lingkup akademisi (Aiman Faiz & Kurniawaty, 2022). Berikut alur penanaman nilai etika dan moral yang perlu disikapi pendidik dalam menghadapi kondisi pembelajaran saat ini:



Gambar 3. Penggunaan *ChatGPT*

Idealnya, jika dikelola dengan baik, *ChatGPT* dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam pendidikan. *ChatGPT* dapat membantu siswa belajar dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Misalnya, *ChatGPT* dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa tentang materi pelajaran atau memberikan umpan balik segera tentang tugas yang diberikan. *ChatGPT* juga dapat membantu Pendidik mengatur waktu dan memberikan bantuan saat siswa membutuhkan.

Namun demikian, tetap saja *ChatGPT* memiliki kekurangan yang jika ditelaah tidak akan bisa menggantikan posisi manusia sebagai individu yang dapat berinteraksi secara langsung/verbal. Adapun kelemahan tersebut diantaranya adalah: 1) pembelajaran memerlukan interaksi langsung (koneksi emosional) yang dilakukan oleh pendidik dan memerlukan *modelling* atau contoh dalam proses pembelajaran untuk mencapai kesuksesan akademik, sementara *ChatGPT* tidak dapat melakukan hal tersebut; 2)

pembelajaran memerlukan kreativitas untuk menciptakan gagasan dan inovasi baru yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh umpan balik yang dapat dikembangkan oleh individu, sementara *ChatGPT* tidak memiliki kreativitas sebagaimana yang dimiliki manusia; 3) *ChatGPT* tidak bisa menangkap nuansa dan gaya belajar siswa yang mungkin berbeda pada tiap-tiap individu; 4) secara sosial, terlalu mengandalkan *ChatGPT* bisa membuat individu menjadi pribadi yang minder karena tidak paham caranya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya; 5) secara psikologis, terlalu mengandalkan *ChatGPT* bisa membuat individu menjadi lemah dalam berpikir secara kritis sehingga ketika muncul problem-problem dalam kehidupan sehari-hari akan sulit teratasi oleh individu (pengguna).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi dengan kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* memberikan kebaruan dalam dunia teknologi saat ini khususnya dalam penggunaan teknologi di bidang Pendidikan. Dengan potensi yang ditawarkan oleh *ChatGPT* memberikan semakin memperbanyak tantangan bagi pendidik dalam melakukan proses Pendidikan. Namun demikian, tetap mengedepankan nilai etika dan moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai akademik sangat diperlukan dalam pemanfaatan *ChatGPT* tersebut.

#### SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi dengan kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* memberikan kebaruan dalam dunia teknologi saat ini khususnya dalam penggunaan teknologi di bidang Pendidikan. Dengan potensi yang ditawarkan oleh *ChatGPT* memberikan semakin memperbanyak tantangan bagi pendidik dalam melakukan proses Pendidikan. Namun demikian, tetap mengedepankan nilai etika dan moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai akademik sangat diperlukan dalam pemanfaatan *ChatGPT* tersebut agar manusia/individu sebagai pengguna bisa mempertimbangkan secara matang kebermanfaatan dan efek yang akan diperoleh apabila ketergantungan dengan teknologi tanpa adanya filterisasi secara kritis dalam ilmu pengetahuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hilir., A. (2021). *Teknologi Pendidikan di Abad Digital*.
- Imam, H. (2013). *Sanksi Hukum Bagi Lulusan yang Skripsinya Hasil Plagiat*. Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/sanksi-hukum-bagi-lulusan-yang-skripsinya-hasil-plagiat-cl2503>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Sinar Grafika.

- Lund, B. D., & Wang, T. (2023). Chatting about *ChatGPT*: how may AI and GPT impact academia and libraries?. *Library Hi Tech News*.
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital. In *Alfabeta*.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240.
- Ningrum, M. K. (2023). *Dosen Unpad Kurangi Nilai Mahasiswa yang Salin Persis Jawaban dari ChatGPT*. Tempo.Co. <https://tekno.tempo.co/read/1692259/3-dampak-buruk-ketergantungan-menyontek-gunakan-ChatGPT-bisa-bikin-malas-berpikir>
- Patil, A. S., & Abraham, A. (2010). Intelligent and Interactive Web-Based Tutoring System in Engineering Education: Reviews, Perspectives and Development. In *Computational Intelligence for Technology Enhanced Learning*. Springer, Berlin, Heidelberg.
- Pham, S. T., & Sampson, P. M. (2022). The development of artificial intelligence in education: A review in context. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38 (5), 1408-1421.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). *ChatGPT*: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1).
- Srinivasa, K. G., Kurni, M., & Saritha, K. (2022). Harnessing the Power of AI to Education. In *Learning, Teaching, and Assessment Methods for Contemporary Learners*. Springer, Singapore.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- van Dis, E. A., Bollen, J., Zuidema, W., van Rooij, R., & Bockting, C. L. (2023). *ChatGPT*: five priorities for research. *Nature*, 614(7947), 224-226.